

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN MENJADI TUTOR SEBAYA

Neneng Nuraeni

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nuraeni66@gmail.com

Sholeh Hidayat

Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sholeh_hidayat@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study are to determine: (1) differences in the use of methods play a role and learning methods STAD, learning materials in the TRIAD KRR (Sexuality, NAPZA, HIV and AIDS), to improve the ability to become peer tutors.(2) the effect of differences in self-concept teen PIK group members in the learning process with methods and method of playing a role in the ability STAD to be peer tutors. This research in a quasi experimental study with treatment by level design using 2x2. Sample consist of two classes of experimental class and control class. was taken by purposive sampling. Hypothesis using ANOVA analysis of two paths is known (1) that the difference in ability between the students became peer tutors who learned the method of playing the role of the students who use the method STAD(A₁ and A₂) views of the value of $F_{hitung} = 13.017$, whereas F_{tabel} at a significant level $\alpha = 0,05$ is 4,11 and significant level $\alpha = 0,01$ is 7,40. So the value $F_{hitung} > F_{tabel}$, thus meaning that there are differences in the average scores capabilities became peer tutors with learning using learning methods play a role with STAD kooperatif. (2) the effect of differences in self-concept of the ability to be a peer tutor (B₁ and B₂) views of the value of $F_{hitung} = 7,4081$, while the value of F_{tabel} the significant level $\alpha = 0,05$ is 4,11 so the value $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :(1) pengaruh perbedaan penggunaan metode bermain peran dan metode pembelajaran STAD dalam pembelajaran materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) untuk meningkatkan kemampuan menjadi tutor sebaya (2) pengaruh perbedaan konsep diri anggota kelompok PIK-Remaja dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dan metode STAD terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain treatment by level 2x2. Sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang merupakan siswa kelas XI yang diambil secara *purposive sampling*. Analisa hipotesis menggunakan ANOVA dua jalur yang diketahui bahwa (1) Adanya perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya antara siswa yang belajar dengan metode bermain peran dengan siswa yang menggunakan metode STAD (A₁dan A₂), dilihat dari nilai $F_{hitung} = 13.017$, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,11 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 7,40. Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberikan pembelajaran bermain peran dengan pembelajaran kooperatif STAD.(2) Adanya pengaruh perbedaan konsep diri terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya (B₁B₂)dilihat dari nilai $F_{hitung} = 7.4081$, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,11. Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Kata kunci: Metode Bermain Peran, Konsep Diri, Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK- Remaja) merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk dapat memberikan informasi pada remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan bahwa: Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan keluarga yang memiliki anak remaja, yang sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Yang mana program ini didasarkan pada Peraturan kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 88/PER/F2/2012 tentang Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa. melalui salah satu bidang garapannya yaitu bidang Keluarga Sejahtera (KS), program pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling bagi Remaja (PIK-R). adalah suatu wadah kegiatan program kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Pembentukan Kelompok Pusat Informasi Remaja (PIK-R) diawali dengan sosialisasi ke kelompok-kelompok remaja, yang ada di lingkungan sekolah, pesantren dan organisasi remaja yang ada di masyarakat. Yang sudah tentu harus ada dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti Kepala sekolah, Pimpinan Pesantren, Kepala Desa/Kelurahan. Yang mana tujuannya adalah untuk memberikan informasi

dan konseling tentang 8 (delapan) fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, Tiga resiko yang di hadapi remaja yang berkaitan dengan TRIAD KRR (Seksualitas, narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif , Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immuno Deficiency Syndrome), life skills, Gender, Advokasi dan KIE. Sedangkan tujuan pokoknya yaitu ,menyiapkan pendidik sebaya atau tutor sebaya yang mana tugasnya yaitu dapat memberikan informasi pada tema-teman sebayanya, tentang permasalahan yang biasa dihadapi para remaja. Terutama masalah tiga resiko yang dihadapi remaja yang berkaitan dengan seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS.

Kecenderungan dalam pergaulan, remaja lebih terbuka pada teman sebayanya untuk membicarakan masalah-masalah yang sering terjadi diantara mereka, ini dikarenakan mereka memiliki persamaan masalah-masalah yang sering mereka hadapi, intensitas pertemuan yang tinggi diantara mereka membuat mereka saling mengenal satu sama lainnya, sehingga tidak akan ragu untuk berkomunikasi, bercerita dan mencurahkan isi hati pada teman yang sudah dianggap sebagai sahabat yang dipercaya. Kecenderungan inilah yang kemudian dikondisikan pada hal-hal yang positif, sehingga para remaja dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang positif dari teman sebayanya. Melalui PIK-Remaja, terutama masalah yang sering dihadapi oleh remaja, baik itu masalah yang berhubungan dengan diri sendiri maupun yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Program kesehatan reproduksi remaja difokuskan pada empat sasaran utama yaitu : 1) Peningkatan komitmen terhadap program Kesehatan Reproduksi Remaja, 2) Intensifikasi komunikasi perubahan perilaku remaja, 3) Peningkatan kemitraan dan kerjasama dalam program Kesehatan Reproduksi Remaja, dan 4) Peningkatan akses dan pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja). Keberadaan dan peranan kelompok PIK-Remaja di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi remaja. Saat ini akses dan kualitas pengelolaan kelompok PIK-Remaja masih sangat rendah. Ini dapat dilihat dari data yang peneliti peroleh di Kantor BP3AKB Kabupaten Pandeglang, dari 57 kelompok PIK-Remaja yang telah dibentuk oleh Kantor BP3AKB, bidang Keluarga

sejahtera hanya 5 kelompok yang aktif dan sering dijadikan perwakilan untuk lomba di tingkat propinsi. Sedangkan kelompok yang lainnya kurang aktif, dapat dilihat dari kegiatan para anggota yang telah di beri materi PIK-Remaja, itu tidak dapat menyalurkan kembali ilmunya pada teman-teman sebaya di sekolahnya, dan tidak adanya kunjungan ke sekretariat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang telah disediakan ruangan khususnya di sekolah masing-masing. Minimnya anggota sebagai pendidik sebaya atau tutor sebaya, dikarenakan kurangnya kemampuan yang dimiliki anggota sebagai tutor sebaya, dan kurang memahami materi yang telah diberikan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran, pemilihan metode dan pemilihan siswa yang memiliki konsep diri yang akan disertakan dalam pembelajaran di kelompok PIK-Remaja menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik sebaya atau tutor sebaya.

Pemilihan Metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada kelompok PIK-Remaja, dimana tujuan dan ketepatan dalam pemilihan dan penentuan metode ini diperlukan karena adanya metode-metode tertentu yang tidak dapat dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya tujuan pembelajaran dalam PIK-Remaja adalah siswa atau anggota kelompok, disamping menguasai materi juga dapat menerangkan kembali, atau dapat menjadi pendidik sebaya atau tutor sebaya. Maka pemberi materi kurang tepat jika hanya menggunakan metode ceramah. Tetapi harus dilengkapi dengan metode bermain peran. Beda halnya ketika tujuan pembelajarannya mendidik siswa mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kejiwaan seorang remaja, maka metode diskusi dapat digunakan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Anurrahman (2009 : 173) bahwa masing-masing metode pembelajaran memiliki ciri spesifik yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri dari model atau metode yang lain. Karena itu diperlukan ketajaman analisa guru dalam melihat kelebihan dan kelemahan model atau metode tertentu. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat

atau kelebihan dan kelemahan masing-masing metode tersebut.

Metode bermain peran dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran materi PIK-Remaja untuk meningkatkan kemampuan menjadi tutor sebaya atau pendidik sebaya, pada kelompok PIK-Remaja. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, guru mencoba mengekspresikan hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya, bekerjasama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama guru dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Selain pemilihan metode yang sesuai dengan bahan ajar, konsep diri yang dimiliki oleh siswa juga tidak kalah penting. Konsep diri pada siswa merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri, Menurut W.Syam (2012 : 56-57) Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk, dimensi konsep diri seperti gambaran diri (*self image*), penilaian diri (*self evaluation*) dan penilaian sosial, ini dimaksudkan agar siswa yang mengikuti pembelajaran materi PIK-Remaja, adalah seseorang yang memiliki konsep diri diantara teman-teman sebayanya, sehingga dia dapat menjadi pendidik sebaya atau tutor sebaya dikelompok atau dilingkungan pergaulan teman sebayanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama memberikan materi dalam pembinaan PIK-Remaja, kendala dalam proses pembelajaran meliputi penguasaan materi PIK-Remaja yaitu TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS), itu kurang dipahami, karena tujuan dari pembentukan PIK-Remaja, agar anggota kelompok yang telah mengikuti proses pembelajaran dapat menjadi pendidik sebaya atau tutor sebaya, ini tidak dilakukan oleh siswa tersebut, terlihat dari ketidak aktifan kelompok PIK-Remaja tersebut. Ini mungkin dipengaruhi oleh kecermatan dalam pemilihan metode dan konsep diri dari siswa, selama mengikuti proses pembelajaran materi PIK-Remaja. Oleh karena diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik dan pemilihan siswa yang memiliki konsep diri, sehingga

peserta didik dapat menguasai materi dan memiliki kemampuan menjadi tutor sebaya.

Pada proses pembelajaran dengan bermain peran siswa harus cakap dalam berbicara dan mengungkapkan kata-kata, berani bergerak dalam memvisualisasikan perannya dan harus mampu bekerjasama dalam kelompok. Dari kriteria tersebut maka ketiga dimensi konsep diri yang dimiliki oleh siswa akan mampu melakukan pembelajaran bermain peran sehingga materi PIK-Remaja yang disampaikan dengan metode bermain peran pada siswa yang memiliki ketiga dimensi konsep diri akan lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dan metode STAD yang pernah dilakukan dalam memberikan materi PIK-Remaja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran dan siswa yang belajar dengan metode kooperatif STAD?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif?
- c. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya?
- d. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran dengan konsep diri positif dan siswa yang belajar dengan metode kooperatif STAD dengan konsep diri positif ?
- e. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya antara siswa yang belajar dengan metode bermain peran dengan konsep diri ?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya yang dapat dilihat dari hasil

belajar materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran bermain peran dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif STAD.

- b. Perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya, yang dapat dilihat dari hasil belajar materi TRIAD KRR(seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) antara siswa yang memiliki konsep diri positif dan siswa yang memiliki konsep diri negatif.
- c. Pengaruh interaksi antara siswa yang belajar dengan metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya yang dapat dilihat dari hasil belajar materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS).
- d. Perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya, yang dapat dilihat dari hasil belajar materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran bermain peran dan memiliki konsep diri positif.
- e. Perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya yang dapat dilihat dari hasil belajar materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode bermain peran dan memiliki konsep diri negatif dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode kooperatif STAD dan memiliki konsep diri negatif .

B. KAJIAN TEORETIK

1. Metode Bermain Peran

Menurut Sanjaya (2010: 147)Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Sedangkan bermain peran menurut Hamalik (2009:199) bermain peran(*role playing*) adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antarinsani. Selanjutnya menurut Sanjaya (2010 : 160) bermain peran adalah metode pembelajaran untuk memecahkan masalah

masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa Metode Bermain Peran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan proses belajar mengajar dengan simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antarinsani. Dengan tujuan dan manfaatnya menurut Shaftel, Joyce & Weil, (2011:329) antara lain: agar menghayati sesuatu kejadian atau hal yang sebenarnya dalam realitas hidup; agar memahami apa yang menjadi sebab dari sesuatu serta bagaimana akibatnya; untuk mempelajari indra dan rasa siswa terhadap sesuatu; sebagai penyaluran/pelepasan ketegangan dan perasaan-perasaan; sebagai alat pendiagnosaan keadaan kemampuan siswa dan sebagainya; dan bermain peran dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dalam nilai dan rasa.

Dari pendapat para ahli penggunaan metode bermain peran di tinjau dari tujuan dan manfaatnya jelas sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran materi TRIAD KRR pada kelompok PIK- Remaja.

2. Konsep Diri

Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri, ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Usaha kita untuk memahami diri kita sendiri kemudian menghasilkan konsep kita mengenai diri kita sendiri.

Menurut W. Syam (2012 : 55) didefinisikan konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan gambaran mental tentang diri sendiri, diartikan juga sebagai keyakinan tentang kenyataan, keunikan, dan kualitas tingkah laku diri sendiri. Selanjutnya menurut Brooks (1974) dalam W.Syam (2012:55) *Self concept Those psysical, social, and psychological perceptions of our self that we have derived from experiences and our interaction with others.* konsep diri terbentuk akibat pengalaman interaksi dengan orang lain yaitu dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang diri individu tersebut. Jadi hakikat konsep diri sesungguhnya merupakan membayangkan apa yang orang lain pikirkan tentang diri kita. Konsep diri seseorang

berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif seperti dikemukakan oleh. Willian D.Brooks(1974) yang dikutip Rahkmat, (2005:105) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai konsep diri positif yaitu penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dari keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sedangkan ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif yaitu Individu memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesematan, namun lebih sebagai halangan. Ada tiga dimensi konsep diri dalam individu yang dikemukakan oleh W. Syam (2012: 57-58) sebagai berikut: (1) Gambaran diri, (2) Penilaian diri, (3) Penilaian sosial.

3. Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya

Menurut Djaali (2012: 1) kemampuan (*ability*) aspek-aspeknya meliputi prestasi belajar, intelegensia, dan bakat. Dengan demikian kemampuan kecakapan yang ditandai dengan keahlian seseorang dalam proses berpikir, menilai sesuatu dan mengambil keputusan, yang merupakan tindakan yang tepat yang harus diambil dalam pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Djaali, aspek prestasi belajar dapat diukur keberhasilannya setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar sebagai hasil belajar.

Menurut Arikunto (2009:62) tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Dengan sistem pembelajaran menggunakan tutor sebaya akan membantu

siswa yang nilainya di bawah KKM atau kurang cepat menerima pelajaran dari guru mata pelajaran.

Jadi kemampuan menjadi tutor sebaya itu keadaan seseorang yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil belajar, kemudian dapat memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan bertanya kepadanya. (2) Dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan. (3) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap kawan.

Dalam penelitian ini, kemampuan menjadi tutor sebaya yang seperti diharapkan dari tujuan pembelajaran materi TRIAD KRR di kelompok PIK-Remaja, sudah tentu dalam proses pembelajarannya harus menggunakan metode bermain peran, dan siswanya memiliki konsep diri yang positif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Setting Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2014. Tempat penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu "Darul Iman" Kecamatan banjar kabupaten Pandeglang.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Siswa Pondok Pesantren Terpadu "Darul Iman" Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. Yang jumlahnya 242 orang. Populasi terjangkaunya adalah semua siswa tingkatan Madrasah Aliyah atau siswa kelas IV, V, VI tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak lima kelas dengan jumlah 129 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified purposive sampling*, dengan pertimbangan tertentu. Maka sampel ditentukan yaitu: siswa kelas VA (Aliyah kelas dua A) atau kelas XI sebanyak 33 orang, dan

siswa kelas VB(Aliyah kelas dua B) atau kelas XI sebanyak 30 orang. Jadi jumlah sampel penelitian ini sebanyak 63 orang.

3. Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dengan menggunakan nontes berupa angket (kuesioner) dalam bentuk skala Likert sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel terikat dilakukan dengan menggunakan tes berupa tes hasil belajar dalam bentuk angket pilihan ganda. Proses pengumpulan data ini diperoleh dari siswa setelah diberikan perlakuan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran pada kelas eksperimen, dan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada kelas kontrol.

4. Metode Analisis Data

Tes yang diberikan pada sampel diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, untuk uji validitas angket variabel bebas dan variabel terikat menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus t_{hitung} Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) Kaidah keputusan : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.

Hasil uji validitas variabel bebas(x) yaitu : dari 40 soal, yang tidak valid sebanyak 8 soal, selanjutnya soal yang tidak valid tidak digunakan. Selanjutnya hasil uji validitas variabel terikat (y) yaitu: dari 25 soal valid semua.

Data uji reliabilitas variabel bebas (x), berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889. Ini berarti item-item angket bersifat reliabel dan dapat digunakan sebab nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 . Selanjutnya hasil uji reliabilitas variabel terikat (y) diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,868. Ini berarti item-item angket variabel (Y) bersifat reliabel dan dapat digunakan sebab nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 .

Dalam penelitian ini untuk uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors*, hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data Skor Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya Siswa

No	Kelompok	L_{hitung}	$L_{tabel} (\alpha=0,05)$	Keterangan
1	A1	0,107	0,190	NORMAL
2	A2	0,122	0,190	NORMAL
3	B1	0,140	0,190	NORMAL
4	B2	0,102	0,190	NORMAL
5	A1B1	0,163	0,258	NORMAL
6	A1B2	0,151	0,258	NORMAL
7	A2B1	0,164	0,258	NORMAL
8	A2B2	0,165	0,258	NORMAL

Sedangkan unit homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus unit Bartlet. Ada tiga pengujian homogenitas varians yang berkaitan dengan hipotesis yang dilakukan yaitu:

- a. Uji homogenitas varians data skor kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran (A1) dan kelompok yang belajar dengan pembelajaran kooperatif STAD (A2). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 :Perhitungan Uji Homogenitas Varians Kelompok A1 dan A2

kelompok sampel	Db	σ_1^2	$\log \sigma_1^2$	$db \sigma_1^2$	$db(\log \sigma_1^2)$
A1	19	259.3553	2.413895	4927.75	45.86400625
A2	19	82.58947	1.916925	1569.2	36.42156927
Jumlah	38	341.9447	4.33082	6496.95	82.28557552

Dengan demikian kedua kelompok data A1 dan A2 mempunyai varians yang sama atau skor dari kedua kelompok adalah homogen.

- b. Uji homogenitas kelompok atribut subjek penelitian yaitu konsep diri positif (B1) dan konsep diri negatif (B2). Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3 :Perhitungan Uji Homogenitas Varians Kelompok B1 dan B2

kelompok sampel	Db	σ_1^2	$\log \sigma_1^2$	$db \sigma_1^2$	$db(\log \sigma_1^2)$
B1	19	222.4316	2.347196	4226.2	44.59673245
B2	19	102.9342	2.01256	1955.75	38.23863502
Jumlah	38	325.3658	4.359756		82.83536747

Dengan demikian kedua kelompok data mempunyai varians yang sama atau skor dari kedua kelompok data B1 dan B2 adalah homogen.

- c. Uji homogenitas empat kelompok sel rancangan eksperimen (A1B1; A1B2; A2B1; A2B2). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4 :Perhitungan Uji Homogenitas Varians Kelompok A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2

kelompok sampel	Db	σ_1^2	$\log \sigma_1^2$	$db \sigma_1^2$	$db(\log \sigma_1^2)$
A1B1	9	43.2889	1.636376	389.6	14.72738795
A1B2	9	71.78889	1.856057	646.1	16.70451508
A2B1	9	56.48889	1.751963	508.4	15.76766729
A2B2	9	53.06667	1.724822	477.6	15.52339628
Jumlah	36	224.6333	6.969219	2021.7	62.7229666

Dengan demikian keempat kelompok data mempunyai varians yang sama atau skor dari keempat kelompok data A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2, adalah homogen.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik analisa varians dua jalur (ANOVA 2x2), analisa varians dua jalur adalah teknik perhitungan (statistik parametrik)

yang bertujuan untuk menyelidiki dua pengaruh, yaitu pengaruh utama (main effect) dan pengaruh interaksi (interrection effect). Hasil perhitungan ANOVA dua jalur secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikiut:

Tabel 5 :Rangkuman ANOVA dua Jalur

sumber varians	db	j. kwadrat	RK=JK/db	Fh=Rk/RKD	Ftabel	
					$\alpha = 5\%$	$\alpha = 1\%$
Metode (A)	1	731.025	731.03	13.017	4,11	7,40
Konsep Diri (B)	1	416.025	416.03	7.4081		
Interaksi	1	3744.225	3744.2	66.673		
Dalam	36	2021.7	56.158			
Total reduksi	39	6912.975	4947.4			

Dari hasil perhitungan ANOVA dua jalur dapat disimpulkan sebagai bahwa A1 dan A2 dari hasil analisis data $F_{hitung} > F_{tabel}$ Tolak H_0 terima H_1 , B1 dan B2 dari hasil analisa data $F_{hitung} > F_{tabel}$

Berarti Tolak H_0 terima H_1 . Selanjutnya faktor interaksi AxB diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti tolak H_0 terima H_1 .

Terujinya secara signifikansi interaksi antara pembelajaran bermain peran dan konsep diri siswa terhadap kemampuan menjadi tutor

Tabel 6 :Rangkuman Hasil Uji Analisis Varian dengan Uji Tukey

Kelompok yang dibandingkan	Q hitung	$\alpha = 0,05$	kesimpulan
A1B1 dan A2B1	10,887	4,33	Signifikan
A2B2 dan A1B2	5,444	4,33	Signifikan

Dari hasil uji analisa varian dengan uji Tukey dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelompok siswa yang memiliki konsep diri positif kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran lebih baik daripada siswa yang diberi kooperatif tipe STAD.(A1B1 dan A2B1)
2. Terdapat perbedaan kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran dan kooperatif STAD dengan konsep diri negatif. (A2B2 dan A1B2)

Dari hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh antara dua metode pembelajaran terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya yang diteliti ternyata secara statistik dalam uji lanjut Tukey diterima. Dengan demikian diketahui bahwa metode pembelajaran bermain peran lebih unggul dalam pencapaian kemampuan

sebaya, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan uji lanjut. Oleh karena jumlah subjek dalam sel (kelompok) sama, maka uji lanjut yang digunakan adalah uji Tukey. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan nilai rerata absolute dari dua kelompok yang dipasangkan dengan cara membandingkan nilai kritis angka Tukey. Adapun hasil uji Tukey dari hipotesis penelitian pada taraf $\alpha = 0,05$ dapat dilihat sebagai berikut:

menjadi tutor sebaya jika dibanding dengan metode pembelajaran kooperatif STAD. Hasil pengujiannya dideskripsikan sebagai berikiut :

1. Perbedaan Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya Siswa yang Diberi Metode Pembelajaran Bermain Peran dan Metode Pembelajaran STAD (A1 dan A2)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ternyata efek utama (*main effect*) dari metode pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya siswa. Hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 13,017$, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,11 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 7,39. Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Hal

ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran dan kooperatif STAD. Data yang diperoleh dari tes kemampuan menjadi tutor sebaya menunjukkan bahwa skor rata-rata yang menggunakan bermain peran (A1) = 72,25, sedangkan skor rata-rata kemampuan menjadi tutor sebaya yang menggunakan pembelajaran kooperatif STAD (A2) = 65,8. . Jika dibandingkan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran lebih tinggi daripada kooperatif STAD. Hal ini menunjukkan kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberi pembelajaran bermain peran lebih unggul.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Fuji Elyana Surya (2012)** (Program Studi IPS UPI Bandung) Dimana pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) pada kelas eksperimen dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik pada kegiatan komunikasi.

Dalam penelitian ini kecenderungan siswa di kelas eksperimen untuk belajar dengan menggunakan metode bermain peran sangat tinggi, ini dapat dilihat dengan antusiasnya peserta didik, pembelajaran menjadi sangat menyenangkan, peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Ini dapat dilihat ketika dibagi kelompok untuk bermain peran dengan skenario yang berbeda sesuai dengan materi pembelajaran, terlihat siswa sibuk membagi peran diantara anggota kelompoknya.

2. Perbedaan Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya Siswa dengan Konsep Diri Positif dan Negatif (B1 dan B2)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ternyata konsep diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 7,408$, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,11 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 7,39. Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya siswa dengan konsep diri positif dan negatif.

Data yang diperoleh dari tes kemampuan menjadi tutor sebaya menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menjadi tutor sebaya siswa dengan konsep diri positif (B1) = 73,3 sedangkan skor rata-rata kemampuan menjadi tutor sebaya siswa dengan konsep diri negatif (B2) = 64,75 jika dibandingkan rata-rata kemampuan menjadi tutor sebaya siswa dengan konsep diri positif lebih baik dari pada yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini menunjukkan kemampuan menjadi tutor sebaya siswa dengan konsep diri positif lebih unggul daripada dengan konsep diri negatif. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Winangsih. Syam (2012 : 55) konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Dalam penelitian ini konsep diri yang positif sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan menjadi tutor sebaya yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar bagi anggota kelompok PIK-Remaja.

3. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA dua jalur untuk faktor interaksi AxB diperoleh nilai $F_{hitung} = 66,673$, sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,11 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 7,39. Jadi nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya. Artinya interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya. Oleh karena itu metode pembelajaran dan konsep diri dapat menentukan kemampuan menjadi tutor sebaya siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Sri Hartati Sahaan, 2012 (Universitas Medan)** bahwa ada interaksi antara Metode Pembelajaran dan Konsep Diri siswa menjulang dari hasil Ilmu Biologi ini ditunjukkan oleh $F_{c.unt} = 21,25 > F_{tabk} = 3.98$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4. Perbedaan Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya Siswa yang Diberikan Pembelajaran Bermain Peran dan metode pembelajaran STAD dengan Konsep Diri Positif

Setelah interaksi A dan B menunjukkan hasil yang signifikan, maka dilanjutkan dengan menguji *simple effect* A pada level B1 dan B2 dengan uji Tukey. Hasil uji Tukey pada level B1 menunjukkan nilai Q_{hitung} sebesar 10,887, sedangkan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,33 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 5,77. Jadi nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa skor rata-rata kemampuan menjadi tutor sebaya siswa yang diberikan pembelajaran dengan bermain peran lebih baik daripada kooperatif STAD dengan konsep diri positif. Hal ini didukung oleh perolehan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya pembelajaran bermain peran dengan konsep diri positif (A1B1) adalah 86,2, sedangkan rata-rata skor kemampuan menjadi tutor sebaya pembelajaran kooperatif STAD dengan konsep diri positif (A2B1) adalah 60,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri positif, kemampuan tutor sebaya dengan metode pembelajaran pembelajaran bermain peran lebih baik daripada kooperatif STAD. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh William D. Brooks (1974) yang dikutip Rahkmat, (2005:105) Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Begitu juga terhadap pembelajaran. Dengan metode bermain peran yang penuh dengan tantangan dan inovasi, siswa yang memiliki konsep diri positif akan merasa senang dan tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Dan merasa optimis, dan percaya diri untuk melakukan bermain peran.

5. Perbedaan Skor Kemampuan Menjadi Tutor Sebaya Siswa yang Diberikan Pembelajaran Bermain Peran dan Metode Pembelajaran STAD dengan Konsep Diri Negatif

Perolehan rata-rata skor kemampuan tutor sebaya pembelajaran bermain peran dengan konsep diri negatif (A1B2) adalah 58,3 sedangkan rata-rata skor kemampuan tutor

sebaya pembelajaran kooperatif STAD dengan konsep diri negatif (A2B2) adalah 71,2. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa yang memiliki konsep diri negatif, pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajaran bermain peran.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 5,444, sedangkan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 4,33. Jadi nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ dengan demikian H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pada siswa yang memiliki konsep diri negatif, pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajaran bermain peran.

Temuan ini tidak sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuji Elyana Surya (2012) (Program Studi IPS UPI Bandung) menyatakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) pada kelas eksperimen dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam penelitian ini kemampuan menjadi tutor sebaya pada kelas eksperimen, siswa harus memiliki konsep diri yang positif.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pembelajaran bermain peran ternyata dapat meningkatkan kemampuan menjadi tutor sebaya pada siswa anggota PIK-Remaja.
2. Konsep diri positif sebagai salah satu yang penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini ternyata berpengaruh terhadap tingkat pencapaian hasil belajar berupa kemampuan menjadi tutor sebaya.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya. Artinya interaksi antara metode pembelajaran dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menjadi tutor sebaya.
4. Penggunaan metode bermain peran menghasilkan kemampuan menjadi tutor sebaya lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran STAD. pada siswa yang sama-sama memiliki konsep diri positif

5. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam penelitian ini kemampuan menjadi tutor sebaya pada kelas eksperimen, siswa harus memiliki konsep diri yang positif.

Dalam penelitian ini juga muncul

konsep diri siswa yang dapat diamati langsung ketika sedang diberikan materi TRIAD KRR (seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS) dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Hasil pengamatan dirangkum dalam skematik sebagai berikut :

No	Konsep Diri Yang Muncul		
	Gambaran Diri	Penilaian Diri	Penilaian Sosial
1	Siswa yang ditunjuk untuk bermain peran, tanpa ragu langsung menyetujui, dan ada perasaan ingin menolong teman.	Siswa yang ditunjuk untuk memerankan sebagai tutor sebaya terlihat mempunyai rasa percaya diri yang kuat untuk melakukan bermain peran	Siswa yang ditunjuk untuk bermain peran terlihat sebagai siswa yang disenangi teman-temannya.
2	Siswa yang melakukan adegan bermain peran sebagai tutor sebaya, merasa memiliki kemampuan dalam penguasaan materi TRIAD KRR.	Siswa yang ditunjuk untuk bermain peran merasa senang untuk melakukannya.	Ketika sedang berlatih untuk bermain peran, terlihat siswa yang akan berperan sebagai tutor sebaya, sering dijadikan tempat bertanya dan berkonsultasi oleh teman yang lainnya.
3	Siswa yang ditunjuk untuk bermain peran sebagai tutor sebaya terlihat sebagai siswa yang berpikiran positif pada temannya.	Siswa yang ditunjuk sebagai pemeran tutor sebaya, ketika sedang bermain peran terlihat percaya diri dalam menyampaikan materi TRIAD KRR pada teman-temannya	Siswa yang ditunjuk sebagai pemeran tutor sebaya, dipandang sebagai siswa yang paling menguasai materi TRIAD KRR.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan :

1. Untuk Pemberi materi pada kelompok PIK-Remaja agar dapat menggunakan metode pembelajaran bermain peran agar materi yang disampaikan lebih menarik dan dapat dimengerti oleh siswa anggota kelompok. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan menjadi tutor sebaya.
2. Sebagai bagian dari bidang garapan Keluarga Sejahtera, keberadaan PIK-Remaja perlu diperhatikan, karena dampaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja dimasa kini dan yang akan datang. Terutama dalam pelaksanaan sosialisasi, atau pemberian materi PIK-Remaja perlu adanya inovasi, artinya dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran akan sangat

efektif untuk membentuk siswa menjadi tutor sebaya atau pendidik sebaya, dalam menyampaikan kembali materi PIK-Remaja pada teman-teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Hamalik, Oemar. 2012. *Perencanaan Pengajaran. Berdasarkan Pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalalludi. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shaftel, Joyce dan Weil. 2011. *Model-Model Pengajaran*. Diterjemahkan oleh Fawaid dan Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winaningsih Nina Syam, 2012. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.